

# Integrasi Nilai-Nilai Manajemen (*Ajennangeng*) dalam Naskah Lontara Latoa Tana Bone: Sebuah Pendekatan Teori Manajemen

Idrus L<sup>1</sup>), Fajri Dwiyama<sup>2</sup>), Nurhasanah R<sup>3</sup>)

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Negeri Bone

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Negeri Bone

<sup>3</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Gazali Bone

e-mail Correspondent: [idruslatif.iainbone@gmail.com](mailto:idruslatif.iainbone@gmail.com)

## ABSTRACT

"Integration of Management Values (*Ajennangeng*) in the Lontara Latoa Tana Bone Manuscript: A Management Theory Approach" aims to explore how the management values contained in the Lontara Latoa Tana Bone Manuscript can be integrated into modern management practices. This study uses a qualitative approach with descriptive analysis to understand the meaning and relevance of *Ajennangeng*'s values in the current management context. The results of the study show that the values such as ethics, social responsibility, and collaboration contained in the Lontara Manuscript can serve as a guideline in more transparent and accountable managerial decision-making. In addition, this study also found that the integration of local values can increase stakeholder trust and strengthen people's cultural identity. Thus, this study recommends that a multidisciplinary approach that combines aspects of management, sociology, and anthropology can be adopted to better understand how management values (*Ajennangeng*) in the Lontara Latoa Tana Bone manuscript can be integrated in a broader context.

## ARTICLE HISTORY

Received 11 Januari 2025

Accepted 6 Oktober 2025

## KEYWORDS

Manajemen, *Ajennangeng*, Lontara Latoa

## PENDAHULUAN

Latar belakang penelitian mengenai "Integrasi Nilai-Nilai Manajemen (*Ajennangeng*) dalam Naskah Lontara Latoa Tana Bone: Sebuah Pendekatan Teori Manajemen" sangat penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai lokal dapat berkontribusi dalam praktik manajemen yang lebih relevan dan berkelanjutan. Naskah Lontara Latoa Tana Bone merupakan salah satu warisan budaya yang kaya akan kearifan lokal, termasuk nilai-nilai manajemen yang dapat diadaptasi dalam konteks modern. Dalam era globalisasi, nilai-nilai budaya lokal sering kali terancam oleh pengaruh budaya asing, yang dapat mengakibatkan hilangnya identitas budaya dan kearifan lokal (Astari, 2024). Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam lontara latoa, yang merupakan naskah tradisional dari Tana Bone, dapat diintegrasikan ke dalam praktik manajemen modern.

Pertama, nilai-nilai manajemen yang terkandung dalam Lontara Latoa Tana Bone, seperti nilai-nilai manajemen (*Ajennangeng*) (Said, 1977), mencerminkan prinsip-prinsip yang telah lama

dipegang oleh masyarakat Bone dalam mengelola sumber daya dan hubungan sosial. Penelitian oleh Abdullah et al. (Abdullah et al., 2020) menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi alat yang efektif dalam resolusi konflik dan pengelolaan sosial, yang sejalan dengan nilai-nilai manajemen yang berfokus pada harmoni dan kolaborasi. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya relevan dalam konteks budaya, tetapi juga dalam praktik manajemen yang lebih luas.

Kedua, integrasi nilai-nilai lokal dalam manajemen dapat meningkatkan efektivitas organisasi. Menurut penelitian oleh Khofsah (Khofsah, 2023), penerapan budaya lokal dalam pendidikan dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap warisan budaya, yang juga dapat diterapkan dalam konteks manajemen. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai lokal, organisasi dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih inklusif dan harmonis, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kinerja dan produktivitas.

Ketiga, pentingnya pendidikan karakter dan integrasi budaya lokal dalam kurikulum juga menjadi sorotan dalam konteks ini. Penelitian oleh Astari (Astari, 2024) menekankan bahwa pendidikan karakter yang mengintegrasikan budaya lokal dapat membantu generasi muda memahami dan menghargai nilai-nilai yang ada di masyarakat mereka. Dalam konteks manajemen, hal ini dapat berkontribusi pada pengembangan sumber daya manusia yang lebih baik, yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai lokal dan bagaimana menerapkannya dalam praktik sehari-hari.

Alasan mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan karena dengan mengkaji nilai-nilai manajemen (*Ajennangeng*) yang terdapat dalam naskah tersebut, penelitian ini dapat memberikan perspektif baru dalam teori manajemen. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam manajemen dapat meningkatkan efektivitas organisasi (Mustafa, 2021). Penelitian ini dapat mengisi kekosongan dalam literatur manajemen yang sering kali didominasi oleh perspektif Barat.

Novelti dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap Pengembangan Teori Manajemen: Dengan mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai manajemen (*Ajennangeng*), penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori manajemen yang lebih inklusif. Ini akan memperkaya diskusi akademik mengenai bagaimana nilai-nilai budaya dapat membentuk praktik manajemen di berbagai konteks (Indahyani & Syamsuddhuha, 2022).

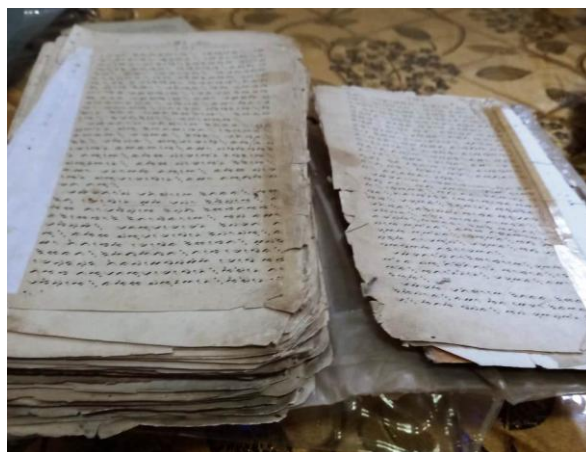
## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam studi "Integrasi Nilai-Nilai Manajemen (*Ajennangeng*) dalam Naskah Lontara Latoa Tana Bone: Sebuah Pendekatan Teori Manajemen" diadaptasi dari pendekatan yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif, terutama yang berfokus pada analisis teks dan konteks budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami dan menggali nilai-nilai budaya lokal yang terdapat dalam naskah lontara latoa. Fokus penelitian ini adalah pada naskah asli lontara latoa. Peneliti mengumpulkan dan menganalisis teks-teks lontara latoa yang relevan dengan penelitian dengan membaca tingkat simbolik dan semantik dalam naskah-naskah yang tertulis. Setelah mengumpulkan data kemudian menggunakan analisis konten untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data. Validitas dan reliabilitas temuan, penelitian ini dapat menerapkan triangulasi data, yaitu menggabungkan data dari berbagai sumber.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Setelah peneliti mengeksplorasi secara mendalam naskah asli Lontara *Latoa Tana Bone* dari *Boeginesche Chrestomathie* (B. CHR) salinan lontara tulisan tangan (Hansdschrift= HS 120) Arung Pancana, peneliti menemukan 265 bait dengan jumlah halaman naskah 279 lembar. Setelah diteliti secara mendalam bait-bait yang terdapat dalam *Latoa Tana Bone* kemudian menganalisis dengan pendekatan sejarah dan teks dengan membaca tingkat simbolik dan semantik dalam naskah-naskah yang tertulis.



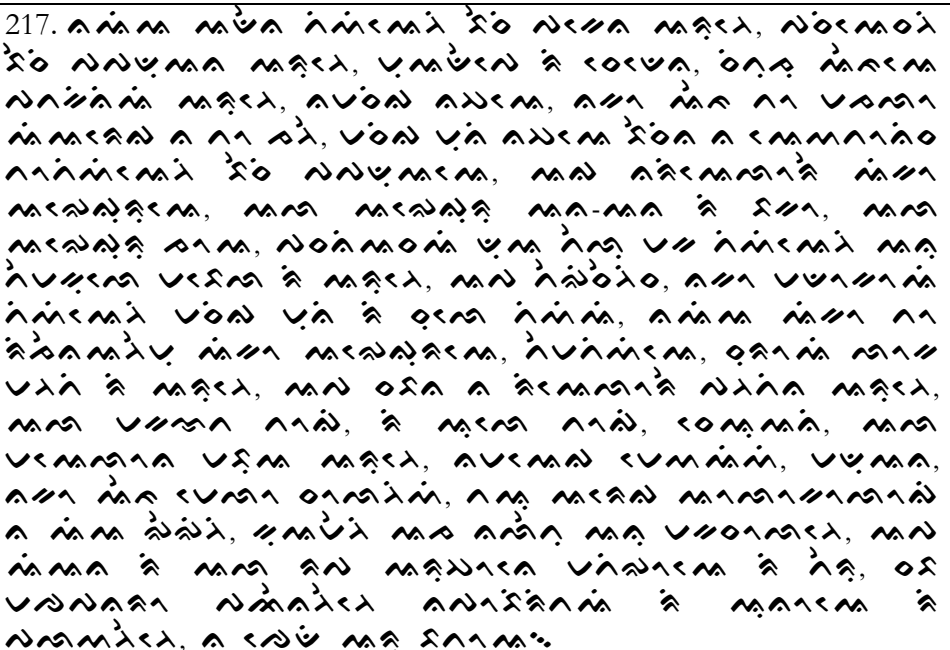
Gambar 1: Naskah Asli Lontara Latoa Tana Bone







**Alinea 217**

Aksara Lontara 217. 

Transliterasi 217. *Naia adé'na ttivienni béssi pakena arunnge, pasiessanngi béssi pappaduana arunnge, muaddéppe' ri seddena, situju éngkae patakkini'i arunnge, namasiga' nampae, nakko éngka to majjallo iare'ga na to jangéng, masiga' muni nampae, béssinna na ewatonnisa tottivi'enngi béssi pappadduae, aga narieloréng iko anregurue, ala anreguru ana'ana' ri bokong, ala anreguru joa' passaniasai dua téllu maka ttivienni anu témakkulle mabela ri arunnge, apa' ténrissénggisa, nakko madokoi ttivienni masiga'muni risulle ttivi'i, naia to rijénnangémmu iko anregurue, témattivi'e, suroi lokka manngati' ri arunnge, apa' saba'na na rieloréng panngati'na arunnge, ala makkannyarang togi, ri ule' togi, seuani, ala maelo'na mabuang arunnge, namaega mmewaini, maduanna nakko éngka melo' solangivi, tau are'ga olokolo'gi naia nrénrinni, kuamménni aja' nalétu' anu makkasolanngé, apa' iana ri ala rapang Arumpone matinroe ri ttérung, saba' macapa'naro pancénnangénnge napobirittai ri unoe ri pallawangénnge, na cedit arung battoa.*

Artinya 217. Adapun adénya yang membawakan tombak pribadi raja, maka angkatlah tombak kembaran raja itu dan dekatlah kepadanya, kira-kira pada jarak yang bisa mengagetkan raja, maka segeralah ia menjangkaunya. Apabila ada orang yang mengamuk, ataukah orang gila, maka segeralah raja menjangkau tombaknya, maka memberi perlawanan jugalah orang yang membawa tombak kembaran. Dianjurkan agar engkau para *anreguru* apakah *anreguru anana riboko* ataukah *anreguru joa'*, sediakanlah dua-tiga orang yang akan membawa barang-barang yang tak boleh jauh jaraknya dari raja karena siapa tahu pembawanya jatuh sakit, maka segeralah ia diganti. Dan adapun orang yang engkau (*anreguri*), yang tak membawa (barang), suruhlah ia pergi mendekati di belakang raja. Adapun sebabnya, maka dikehendaki agar banyak pengikut raja itu, baik pada waktu menunggang kuda, maupun ketika ia diusung, ialah: pertama, menjaga kemungkinan jatuhnya raja, sehingga banyaklah yang dapat menolongnya; kedua, apabila ada yang hendak merusak, apakah ia manusia, atau binatang, maka adalah yang memagarinya



---

*pancènnangénnge panngajariko, apa' makkumemèng adé'na pancènnangénnge, iatopa adé'na akkasuaiannge ri arunngge, aja' muakkéita ulle ri lisé' bolana arunngge, passurona mua arunngge ri eloréng muiita-itai, énrénnge elo'na arunngge ri eloréng muengkalinga, iatopa adé'na akkasuaiannge aja' muappau ri olona arunngge nakko muatteanngi naisséng, takko naitano mappau nakkutana muakkéda de', ri poamatengéttu, apa' nasénngi alena arunngge ri pabbélle, saba' naitammu mua mappau, nautanaiko mua muakkédasa de', aja'to muappau mmecawa ri olona arunngge sanngadinna ia mappammula maccule, mubalini maccule, nakko mammékké'ni arunngge, iare'ga nappauna pau laing, tanra napajainitu maccule, ammékké manéttono to makkasuaiannge padecengisi pakkitammu, sibawa parengkalingammu ri panngelorénna arunngge, iatopae panngadérréng riakkasinganngge ri arunngge, aja' muapparengkalinganngi saddammu nakko ténniko riéwa ada, témmurisuroto, ikonatu arung arungénna ata, nakko makkui gau'mu, iato nakko mappauni arunngge, mu'ni majéppu pakkissémmu, naténniko ri utana, aja' mumétté' nakko ténniko ri éwa ada ri olona arunngge.*

230. *Iatopa panngadérréng, nakko kekua ri olona arunngge, aja' muattalékkéng ri olomu, aja'to muammiccu ri olomu, apa' nakko mupogau'iro makkuae, makkédai béttuanna pada-pada mua' arunngge.*

231. *Iatopa panngadérréng, nakko mmenrekko makkasuiang ri arunngge muripaota, soronngi llokka rimunrimmu otanngge muinappa mmota.*

232. *Panngadérréttopa, nakko naewako ada arunngge mutétong, tudakko muinappa mmétté', mu' marota tudangi toi iare'ga muakkua ri tanae, mu'lopo', naewako ada aja' mutétong, ttudakko muinappa mmétté'.*

---

Artinya

229. Inilah juga *adé'* pengabdian kepada raja. Janganlah engkau mendahului bercakap terhadap raja. Biarlah raja yang berkata kepadamu, barulah engkau menjawab. Apabila ada hajat yang hendak engkau sampaikan kepadanya, carilah *pancènnangéng* wanita atau *pancènnangéng* laki-laki. Padanyalah engkau minta menyampaikannya kepada raja. Apabila tidak patut disampaikan kepada raja, maka ia sendirilah yang akan menasihati karena memang demikian itulah *adé'nya pancènnangéng*. Juga merupakan *adé'nya* menghadap raja. Jangan engkau bebas-lepas melihat *lisé'* bola raja. Suruhan raja jualah diharapkan, engkau lihat serta keinginan raja dikehendaki engkau dengarkan. Jangan engkau berbicara di muka raja, apabila engkau kehendaki agar percakapanmu tidak diketahuinya. Siapa tahu dilihatnya engkau berkata, lalu ia bertanya dan engkau menjawab tidak. Hal itu akan mendatangkan kematian bagimu karena timbul anggapan pada raja bahwa dia didustai. Juga jangan engkau tertawa sementara bercakap di hadapan raja, kecuali dia yang memulai bercanda, maka temanilah ia bercanda. Apabila sudah berhenti raja itu ataukah ia memperkatakan hal lain, itulah tanda bahwa ia sudah berhenti bercanda, maka diamlah engkau semua orang yang menghadap. Perbaikilah penglihatanmu dan pendengaranmu terhadap keinginan raja. Jangan engkau perdengarkan suaramu, apabila bukan engkau yang diajak bercakap, juga bila engkau tak disuruh, maka engkau itulah (menjadi) raja dan rajalah (menjadi) abdi apabila demikian itu perbuatanmu. Apabila raja berkata-kata, walaupun sungguh-sungguh engkau ketahui tentang sesuatu hal, tetapi bukan engkau yang ditanya, janganlah engkau berkata-kata apabila bukan engkau yang diajak berkata di depan raja.

---



---

Apalagi tak ada yang segera menggantikannya, maka hal itu akan membawa bencana bagimu, engkau para *pancènnangèng*, yang menjenangi orang yang membawa barang-barang karena berkata *adè'* itu, mengapa engkau tak mempersiapkan lebih dahulu pengganti. Itu berarti engkau acuh tak acuh terhadap tugas pengabdianmu, karena tak mungkin tidak siaga orang yang engkau urusi apabila engkau menyuruhnya; pertama, dikehendaki agar banyak pengiring raja itu, apakah ia mengendarai kuda ataukah diusung; kedua, apabila ia jatuh banyaklah yang menopangnya; ketiga, bila ada orang yang mengamuk, atau orang gila, atau binatang, semua yang dapat membawa bencana terhadap raja. Dan adalah yang engkau jadikan contoh *Arumpone* yang berada di Terrung, karena kelengahan para *pancènnangèng* jugalah, serta para *anakarung*, maka turun martabatlah, mati dalam perjalanan *Arumpone* itu karena itulah, maka dikehendaki agar engkau berikhtiar sungguh-sungguh. Berhati-hati engkau para *anakarung* serta *ata ribolang*, karena tak mungkin lagi terulang (diperbaiki) perbuatan yang telah terlanjur yang disebut mendatangkan aib.

---

## **Pembahasan**

Integrasi nilai-nilai manajemen (*Ajennangeng*) dalam naskah Lontara Latoa Tana Bone, merupakan topik yang menarik untuk diteliti. Naskah Lontara Latoa, yang merupakan bagian dari warisan budaya Bugis, menyimpan banyak nilai-nilai yang dapat diintegrasikan ke dalam teori manajemen modern. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa naskah-naskah kuno, termasuk Lontara, tidak hanya berfungsi sebagai dokumen sejarah tetapi juga sebagai sumber nilai-nilai moral dan etika yang dapat diterapkan dalam konteks manajerial (Nugraha & Laugu, 2021); (Nurnaningsih, 2015); (Artina et al., 2021).

Salah satu aspek penting dari naskah Lontara adalah bagaimana nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya dapat berkontribusi terhadap pengembangan manajemen yang berbasis pada kearifan lokal. Misalnya, pada alinea 134 naskah menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan sangat relevan dengan prinsip-prinsip manajemen yang efektif (Nurnaningsih, 2015); (Anisa & Wibawa, 2021). Nilai-nilai ini dapat diintegrasikan dalam praktik manajemen untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih etis dan produktif.

Lebih lanjut, nilai-nilai *Ajennangeng* pada alinea 143, 212, 217 dan 263 mencakup etika, tanggung jawab sosial, dan kolaborasi, dapat berfungsi sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan manajerial. Penelitian menunjukkan bahwa ketika nilai-nilai ini diinternalisasikan dalam praktik manajemen, mereka dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam organisasi, yang sejalan dengan prinsip *corporate governance* yang baik (Erviana & Faisal, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai lokal tidak hanya memperkaya praktik manajemen tetapi juga meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap organisasi.

Selain itu pada alinea 229-232, penelitian ini juga menemukan bahwa penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan mendukung perkembangan karakter peserta. Misalnya, pendekatan berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran dapat memperkaya pengalaman belajar dan membantu siswa memahami serta menghargai budaya mereka sendiri (Idhayani, 2023). Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai *Ajennangeng* dapat berkontribusi pada pengembangan karakter dan identitas generasi muda, yang sangat penting dalam konteks globalisasi saat ini.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai manajemen dari naskah Lontara Latoa Tana Bone dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan praktik manajemen yang lebih etis dan berkelanjutan. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai ini dapat diterapkan secara praktis dalam konteks manajemen modern.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian yang berjudul "Integrasi Nilai-Nilai Manajemen (*Ajennangeng*) dalam Naskah Lontara Latoa Tana Bone: Sebuah Pendekatan Teori Manajemen" menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai manajemen yang terkandung dalam Naskah Lontara Latoa Tana Bone dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap praktik manajemen modern. Penelitian ini menekankan pentingnya menggabungkan kearifan lokal dengan teori manajemen modern untuk menciptakan praktik yang lebih berkelanjutan dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Penelitian selanjutnya dapat mengadopsi pendekatan multidisipliner yang menggabungkan aspek manajemen, sosiologi, dan antropologi untuk memahami lebih dalam bagaimana nilai-nilai manajemen (*Ajennangeng*) dalam naskah lontara Latoa Tana Bone dapat diintegrasikan dalam konteks yang lebih luas. Pendekatan ini dapat membantu dalam menggali interaksi antara nilai-nilai lokal dan praktik manajemen modern di berbagai sektor, termasuk pendidikan dan bisnis.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, S., Sultan, S., & Matande, R. S. (2020). Makna Kearifan Lokal to Parengge Dalam Penyelesaian Konflik Lahan Di Tana Toraja. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 13(2), 122. <https://doi.org/10.20473/jsd.v13i2.2018.122-131>
- Anisa, A., & Wibawa, S. (2021). Hermeneutika Nilai Moral Jawa Dalam Naskah Tashrihah Al-Muhtaa'j Dan Relevansinya Dalam Pendidikan/the Hermeneutic of Javanese Moral Values in Tashrihah Al-Muhtaa'j Manuscript and Their Relevance in Education. *Aksara*, 33(1), 57. <https://doi.org/10.29255/aksara.v33i1.491.57-70>
- Artina, F., Affandi, I., & Amin, M. (2021). Kerangka Kultural Pemikiran Politik Dalam Lontara` Bugis Terhadap Penguatan Budaya Kewarganegaraan. *Supremasi Jurnal Pemikiran Penelitian*

*Ilmu-Ilmu Sosial Hukum Dan Pengajarannya*, 16(1), 46.  
<https://doi.org/10.26858/supremasi.v16i1.20068>

Astari, D. J. (2024). Pendekatan Pendidikan Integratif Dalam Menanggulangi Westernisasi Pada Generasi Muda. *Diksima*, 1(2), 9. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i2.8>

Erviana, Y., & Faisal, V. I. A. (2022). Kearifan Lokal Lereng Sindoro-Sumbing Dalam Membangun Profil Pancasila Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6909–6923. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3501>

Idhayani, N. (2023). Inovasi Pembelajaran Anak Usia Dini : Pendekatan Kearifan Lokal Dalam Praktik Manajemen. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7453–7463. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5624>

Indahyani, & Syamsuddhuha, S. (2022). Pengaruh Manajemen Sumber Daya Manusia Dan Manajemen Sarana Dan Prasarana Terhadap Mutu Pendidikan. *Nazzama Journal of Management Education*, 1(2), 135–146. <https://doi.org/10.24252/jme.v1i2.28011>

Khofsah, Z. A. (2023). Pengaplikasian Budaya Lokal Gresik Dalam Kegiatan Pembelajaran PAUD. *Aulad Journal on Early Childhood*, 6(3), 462–469. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.561>

Mustafa, M. S. (2021). Moderasi Beragama Di Kota Palopo: Analisis Gauk Lao Tengngae Dalam Lontara Luwu. *Pusaka*, 9(2), 145–160. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v9i2.521>

Nugraha, H. C., & Laugu, N. (2021). Pelestarian Naskah Kuno Dalam Upaya Menjaga Warisan Budaya Bangsa Di Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya Tamansiswa Yogyakarta. *Lentera Pustaka Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan Informasi Dan Kearsipan*, 7(1), 105–120. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v7i1.37694>

Nurnaningsih, N. (2015). PENDIDIKAN KEPRIBADIAN DALAM PANGADERENG: Naskah Latoa Asimilasi Dengan Nilai-Nilai Islam. *Lentera Pendidikan Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 18(1), 43–55. <https://doi.org/10.24252/lp.2015v18n1a4>

Said, I. (1977). *Kamus Bahasa Bugis-Indonesia*. 1–227.